

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dalam kegiatan penelitian ini peneliti telah melaksanakan penelusuran dan kajian terhadap berbagai sumber atau referensi yang memiliki kesamaan topik atau relevansi materi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Hal tersebut dimaksudkan agar arah atau fokus penelitian ini tidak terjadi pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti. Selain itu kegiatan penelusuran sumber juga berguna untuk membangun kerangka teoritik yang mendasari kerangka berfikir peneliti kaitannya dengan proses dan penulisan laporan hasil penelitian ini.

Pertama, penelitian oleh Fery Muhammad Firdaus dan Nurul Badriyah dalam Jurnal Pendidikan Guru MI Tahun 2018 dengan judul “*Penerapan Pembelajaran Tematik Berbasis Budaya Betawi untuk Meningkatkan Logical Intelligence Siswa SD Islam Taman Qur’aniyah Jakarta Selatan*”. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk: (1) mengetahui proses pembelajaran tematik berbasis budaya betawi, dan (2) meningkatkan kecerdasan logika siswa kelas IV SD Islam Taman Qur’aniyah melalui pembelajaran tematik berbasis budaya Betawi. Penelitian tersebut menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode tersebut dilakukan dengan empat tahap, yaitu perencanaan, implementasi tindakan, pengaruh implementasi monitor, dan

survey/refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi aktivitas guru dan siswa, tes kecerdasan logika, catatan lapangan, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian tersebut adalah siswa kelas IV SD Islam Taman Qur'aniyah yang berjumlah 27 siswa. Penelitian tersebut dilaksanakan melalui 3 siklus. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan nilai persentase hasil tes kecerdasan siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persentase hasil tes kecerdasan logika yang diperoleh pada siklus I sebesar 41% siswa dengan nilai rata-rata 57. Sementara itu pada siklus II meningkat menjadi 70% siswa dengan nilai rata-rata 69 dan kembali meningkat hingga mencapai 85% siswa pada siklus III dengan nilai rata-rata 77. Kesamaan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang kebudayaan Betawi. Adapun perbedaan dari penelitian tersebut adalah meneliti tentang peningkatan kecerdasan siswa sedangkan penelitian ini meneliti tentang pendidikan karakter siswa.

Kedua, penelitian oleh Aulia Nursyifa dalam Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Tahun 2018 dengan judul "*Kajian Cultural Lag Dalam Kehidupan Masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Pada Era Globalisasi*". Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui tentang masalah ketertinggalan yang terjadi pada masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Metode penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah pembangunan di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan

tidak cukup hanya menggunakan fisik saja, namun yang perlu diperhatikan adalah pembangunan nonfisiknya. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kebudayaan Betawi. Adapun perbedaannya dari penelitian tersebut adalah pada permasalahan dan tempat penelitiannya pada kehidupan masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan sedangkan penelitian ini adalah meneliti tentang pendidikan karakter pada siswa di MI Jamiyyah Islamiyyah.

Ketiga, penelitian oleh Cindy Nurpuspitasari, Nurlaila A. Mashabi, Metty Muhartati dalam Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan Tahun 2017 dengan judul “*Nilai Anak Pada Masyarakat Betawi Di Wilayah Setu Babakan Dan Hubungannya Dengan Ketahanan Keluarga*”. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara ketahanan keluarga dengan Nilai anak pada Masyarakat Betawi di wilayah Setu Babakan Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan. Metode penelitian tersebut menggunakan penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif asosiatif. Populasi penelitian tersebut adalah keluarga dari masyarakat Betawi asli di wilayah Setu Babakan Jakarta Selatan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian tersebut adalah *purposive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 60 responden keluarga masyarakat asli Betawi yang memiliki anak usia 17 tahun keatas. Pengujian hipotesis menggunakan analisis *person product moment*. Hasil perhitungan koefisien korelasi *person product moment* menghasilkan Thitung sebesar 2.197 dan Ttabel

2.0017. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada persoalan tentang kebudayaan Betawi. Adapun perbedaan dari penelitian tersebut adalah dalam metode penelitian dengan kuantitatif dan subyek penelitiannya pada keluarga sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan subyek penelitiannya pada siswa.

Keempat, penelitian oleh Suryaningsih dalam Skripsi Tahun 2017 dengan judul “*Kepunahan Bahasa Betawi Pada Suku Betawi Di Cengkareng Barat Jakarta Barat*”. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk memprediksi nasib bahasa Betawi di masa mendatang, mendeskripsikan faktor penyebab kepunahan/kebertahanan bahasa Betawi dan mendeskripsikan upaya yang dilakukan suku Betawi serta pemerintah setempat untuk menjaga eksistensi bahasa Betawi di Era Globalisasi. Metode penelitian tersebut menggunakan metode penelitian desain kuantitatif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Hasil penelitian tersebut adalah kepunahan bahasa Betawi pada suku Betawi di Cengkareng Barat Jakarta Barat menunjukkan bahwa terjadi kepunahan bahasa nominal (melalui metamorphosis penurunan derajat bahasa). Hal itu disebabkan oleh berkurangnya penggunaan bahasa Betawi dalam beberapa ranah dan munculnya bahasa baru, seperti bahasa sunda, bahasa jawa, bahasa batak, dan lainnya di Cengkareng Barat Jakarta Barat. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kesadaran adanya kemunduran dari budaya Betawi.

Adapun perbedaannya dari penelitian tersebut adalah pembahasannya tentang bahasa sedangkan penelitian ini membahas tentang karakter.

Kelima, penelitian oleh Sulis Setiawati dalam Seminar Nasional dan Diskusi Multidisiplin Hasil Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2018 dengan judul “*Perbandingan Kata Sapaan Dalam Bahasa Indonesia Dan Bahasa Betawi Serta Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*”. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan perbandingan kata sapaan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Betawi lalu mengaitkan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif kualitatif. Proses pengumpulan data diperoleh melalui pustaka dan penelitian lapangan. Hasil penelitian tersebut adalah terdapat persamaan dan perbedaan antara kata sapaan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Betawi. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas soal kebudayaan Betawi. Adapun perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada permasalahannya penelitian tersebut tentang kata sapaan dan penelitian ini tentang pendidikan karakter.

Keenam, penelitian oleh Gamar Al Haddar dalam Jurnal Pendas Mahakam Tahun 2016 dengan judul “*Upaya Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam Di SMP Yapan Indonesia Depok*”. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk: (1) mengetahui keadaan ekstrakurikuler rohani Islam SMP YAPAN Indonesia

(2) mengetahui kecerdasan spiritual siswa SMP YAPAN Indonesia (3) mengetahui upaya dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa SMP YAPAN Indonesia melalui kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam. Metode penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian tersebut adalah bahwasannya kegiatan yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler ROHIS, dimulai dari program harian, program mingguan dan program tahunannya mendukung terhadap pengembangan kecerdasan spiritual siswa SMP YAPAN Indonesia, karakteristik siswa SMP YAPAN Indonesia yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler ROHIS. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan terkait kecerdasan spiritual siswa. Adapun perbedaan dari penelitian tersebut ada pada upaya yang dilakukan melalui ekstrakurikuler ROHIS sedangkan penelitian ini melalui kegiatan rutin atau program rutin di sekolah.

Ketujuh, penelitian oleh Afif Zainal Mustohfirin dalam Skripsi Tahun 2017 dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fi At-Tarbiyah Wa At-Tahdib Karya Sayyid Muhammad*”. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter pada Kitab *Kitab at-Tahliyah wa at-Tarhib Fi at-Tarbiyah wa at-Tahdib* Karya Sayyid Muhammad. Metode penelitian tersebut menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer adalah Kitab *Kitab at-Tahliyah wa at-Tarhib Fi at-Tarbiyah*

wa at-Tahdib Karya Sayyid Muhammad, sumber sekundernya diambil dari buku-buku lain, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang bersangkutan dan relevan dengan penelitian. Adapun teknis analisis data menggunakan metode deskriptif analitis dan *content analysis*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Kitab *Kitab at-Tahliyah wa at-Targhib Fi at-Tarbiyah wa at-Tahdib* Karya Sayyid Muhammad relevan di dalam dunia pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung didalamnya antara lain, nilai *murū'ah*, *haya*, *sulukul insane*, *shidiq*, *musyawarah*, *ukhuwah*, , *husnul khuluq*, *hubbul wathan*. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut relevan dengan pendidikan karakter di Indonesia. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter. Adapun perbedaan antara penelitian tersebut ada pada sudut pandang penelitian dari *Kitab at-Tahliyah wa at-Targhib Fi at-Tarbiyah wa at-Tahdib* Karya Sayyid Muhammad sedangkan penelitian ini dilihat dari kebudayaan Betawi.

Kedelapan, penelitian oleh Indah Perdana Sari dan Kastam Syamsi dalam Jurnal Prima Edukasia Tahun 2015 dengan judul “*Pengembangan Buku Pelajaran Tematik-Integratif Berbasis Nilai Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di Sekolah Dasar*”. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk menghasilkan dan mengetahui keefektifan buku pelajaran tematik-integratif dengan tema “Mari Bermain Sambil Berolahraga” berbasis nilai karakter disiplin dan tanggung jawab untuk peserta didik kelas III SD. Metode penelitian tersebut menggunakan metode penelitian dan

pengembangan (R&D) dengan model Brog & Gall. Hasil penelitian tersebut menunjukkan buku pelajaran yang dikembangkan dari aspek kelayakan isi berkategori “sangat baik”, aspek kebahasaan berkategori “sangat baik”, aspek penyajian berkategori “sangat baik”, dan aspek kegrafikaan berkategori “sangat baik”. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter. Adapun perbedaan penelitian tersebut ada pada pengembangan buku pelajaran tematik-integratif terhadap pendidikan karakter sedangkan penelitian ini pada pentingnya kebudayaan Betawi terhadap pendidikan karakter.

Kesembilan, penelitian oleh Muhammad Ali Ramdhani dalam Jurnal Pendidikan Universitas Garut Tahun 2014 dengan judul “*Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter*”. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk membahas tentang makna dan peran lingkungan pendidikan dalam pendidikan karakter. Metode penelitian tersebut menggunakan metode analisis yang digunakan dalam pembahasan topic utama menggunakan model analisis causal efektif dengan meninjau hubungan rasional. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan memberikan pengaruh besar dalam pendidikan karakter. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter. Adapun perbedaan penelitian tersebut karena tidak adanya tempat

penelitian yang spesifik sedangkan penelitian ini tempat penelitiannya sangat jelas di MI Jamiyyah Islamiyyah Tangerang Selatan.

Kesepuluh, penelitian oleh Binti Maunah dalam Jurnal Pendidikan Karakter Tahun 2015 dengan judul “*Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*”. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk memahami implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistic siswa. Metode penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di MTs N Jabung dan SMPN 1 Talun Blitar. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan: (1) pengelolaan pendidikan karakter dapat dibagi menjadi dua strategi, yaitu internal dan eksternal sekolah (2) strategi internal sekolah dapat ditempuh melalui empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk *school culture*, kegiatan *habituation*, kegiatan ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler (3) strategi eksternal dapat ditempuh melalui kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter siswa. Adapun perbedaan penelitian tersebut tertuju pada implementasinya sedangkan penelitian ini tertuju hanya sebatas pentingnya saja.

B. Kerangka Teoritis

1. Budaya

Budaya adalah suatu kebiasaan dalam suatu kelompok atau masyarakat baik dalam segi kepercayaan, kesenian, kegiatan, atau tingkah laku dan lain sebagainya. Kata budaya juga sering dipandang hanya dalam segi kesenian saja, ternyata hal itu tidaklah benar. Budaya memiliki arti yang sangat luas sehingga ada beberapa pendapat yang masing-masing mengemukakan sesuai pandangan atau dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda.

Kebudayaan adalah realitas, suatu yang sudah diciptakan, sudah dihasilkan, sudah terbentuk, atau sudah dilembagakan. Ini berarti, penglihatan ilmu sosial terhadap kebudayaan adalah memandangnya sebagai produk. Jika pun kebudayaan dilihatnya sebagai proses, maka proses itupun adalah suatu proses, sebagaimana sudah ada, sebagaimana sedang berjalan (Kleden, 1987: 167).

Kebudayaan Menurut Edward Burnett Tylor merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat (Sita, 2013: 7).

Kebudayaan adalah sebagai kebiasaan tata cara hidup manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri dari hasil daya cipta, rasa dan karsanya yang diberikan oleh Tuhan. Kebudayaan cenderung berubah-ubah yang berimplikasi pada keaslian agama sehingga menghasilkan penafsiran berlainan (Bauto, 2014: 24).

Budaya kota sebagai hasil industrialism ini biasanya disebut budaya massa atau populer. Pada umumnya, kebudayaan populer ini dipahami sebagai ekspresi kebudayaan yang memiliki cir-ciri ringan, sesaat, mudah diterima oleh masyarakat, missal, dan menghibur (Wahyuningtyas, 2018: 177).

Berdasarkan beberapa pendapat tentang kebudayaan diatas dapat disimpulkan bahwa, budaya adalah suatu kebiasaan dalam suatu kelompok atau masyarakat. Budaya sering dipandang hanya dari hal kesenian saja, padahal budaya itu sendiri memiliki arti yang sangat luas. Kebudayaan merupakan suatu yang sudah ada dan sudah diciptakan oleh seseorang atau beberapa orang sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan itu sendiri mengandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lainnya. Kebudayaan juga biasa disebut dengan kebiasaan tata cara hidup manusia didalam sebuah lingkup tertentu dan hal tersebut cenderung berubah-ubah tergantung pada penafsiran atau sudut pandang yang berbeda.

2. Religius

Religius adalah sebuah kata yang kental dengan keagamaan, baik akhlak ataupun dalam cara berpikir seseorang. Religius juga membahas tentang segi kehidupan bagi orang banyak ataupun segi kehidupan diri pribadi setiap manusia. Religius juga memiliki nilai-nilai, karakter, ataupun tingkatan.

Nilai-nilai religius merupakan kaidah yang melandasi manusia untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan geografis, sesama manusia, dan kebudayaan alam sekitar. Untuk melihat nilai religius dalam sastra bisa dilacak melalui butir-butir nilai yang berupa tradisi, konvensi, dan norma masyarakat yang ada dalam sastra. Biasanya simbolisme itu berkaitan dengan situasi sosial tertentu, politik, ekonomi, dan sebagainya (Rahima, 2014: 2).

Religius merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Religius tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan (Azizah, 2016: 81).

Karakter religius berarti kualitas moral seseorang dalam pikiran, sikap, dan perilakunya dilandasi oleh nilai-nilai agama yang dianutnya, seperti ketauhidan, kesyukuran, kejujuran, amanah, keteladanan, kedisiplinan, dan pantang menyerah dalam berusaha. Secara konseptual, sentralisasi nilai karakter religius dalam pendidikan

karakter di kurikulum 2013 ditempuh dengan cara mengintegrasikan atau memastikan nilai ketuhanan atau nilai karakter religius ke seluruh materi pembelajaran yang tidak mengandung nilai karakter religius (Fauziah, 2018: 99).

Religius berarti segala tentang keagamaan baik kehidupan secara lahiriah maupun dari setiap diri manusia itu sendiri. Dampak yang akan dihasilkan yaitu suatu pandangan hidup dijiwai dengan ajaran-ajaran dari agama Islam. Sikap serta tingkah laku akan selalu diiringi dengan nilai-nilai atau ajaran-ajaran agama Islam. Religius juga menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang yang agamis baik vertikal ataupun horizontal.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Nilai-nilai religius merupakan kaidah yang melandasi manusia untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan geografis, sesama manusia, dan kebudayaan alam sekitar. Karakter religius berarti kualitas moral seseorang dalam pikiran, sikap, dan perilakunya dilandasi oleh nilai-nilai agama yang dianutnya.

3. Betawi

Betawi adalah salah satu nama suku dari sekian banyak suku di Indonesia yang berada di Batavia atau Jakarta. Betawi juga termasuk suku yang tercampur dengan banyak suku atau etnis dalam negeri maupun dari luar negeri pada dahulu kala. Betawi juga masih terbagi dalam penyebutannya ada Betawi tengahan, Betawi pinggiran, dan Betawi pesisiran.

Kata Betawi berasal dari kata *Batavia*, yaitu nama kuno Jakarta yang diberikan oleh Belanda. Kata Betawi digunakan untuk menyatakan suku asli yang menghuni Jakarta dan bahasa Melayu *Kreol* yang digunakan. Suku Betawi berasal dari hasil perkawinan antar etnis dan bangsa pada masa lalu. Secara biologis, mereka yang mengaku sebagai orang Betawi adalah keturunan kaum berdarah campuran aneka suku dan bangsa yang didatangkan oleh Belanda ke Batavia (Amarena, 2015: 369).

Budaya Betawi adalah budaya asli yang penyebarannya dari seluruh kota Jakarta hingga area pinggiran Jakarta yaitu Depok, Tangerang, dan Bekasi. Apa yang disebut dengan suku Betawi sebenarnya terhitung baru di Jakarta dibanding dengan suku-suku Indonesia lainnya di kotanya. Kelompok etnis ini lahir dari perpaduan kelompok etnis yang lebih dahulu bermukim di Jakarta dan tergolong budaya mestizo. Budaya Betawi semakin terpinggirkan karena kota

Jakarta terjadi Urbanisasi berlebih baik dari seluruh Indonesia hingga pendatang dari luar negeri (Azana, 2014: 1).

Budaya Betawi memiliki ragam kesenian beserta dengan akulturasi budaya, bahasa, dan manusia yang menimbulkan berbagai persepsi terhadap suku Betawi. Masyarakat Betawi mempunyai beberapa budaya dan seni budaya seperti, bahasa, busana atau pakaian adat, seni tari, seni pertunjukkan, lagu daerah, seni bela diri, masakan khas Betawi. Suku Betawi adalah suku yang berasal dari hasil perkawinan antar etnis dan bangsa di masa lalu (Kardewa, 2017: 29).

F.X Rahyono (2009) sebagaimana dikutip Suswandari (2016: 45) menyatakan bahwa ‘nilai lokal berbasis religiusitas orang Betawi dikenal sebagai pemeluk agama Islam yang sangat baik dan taat dalam menjalankan ajaran agamanya. Oleh karena itu, setiap aktivitas yang dilakukan masyarakat Betawi tidak terlepas dari ajaran agama Islam. Prinsip hidupnya adalah *ngasosi*, yaitu *ngaji*, *solat*, dan *silat* (ilmu beladiri). Pemahaman tentang ilmu agama merupakan kompetensi utama bagi orang Betawi. Bahkan, sosok orang alim mendapat kedudukan yang tinggi dalam struktur sosial masyarakat’.

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang Betawi diatas dapat disimpulkan bahwa, kata Betawi berasal dari kata *Batavia* yang diberikan nama oleh Belanda yang sekarang disebut Jakarta. Budaya Betawi itu sendiri dalam penyebarannya bukan hanya di daerah Jakarta saja melainkan di daerah pinggiran Jakarta seperti, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Budaya Betawi juga memiliki ragam macam kesenian, bahasa, dan kebudayaan yang berakulturasi dengan budaya serta manusia yang menimbulkan perbedaan persepsi terhadapnya. Betawi juga memiliki sebutan-sebutan seperti Betawi tengahan, Betawi pinggiran, dan Betawi pesisiran. Betawi bukanlah suatu etnis atau suku murni tetapi terdiri dari beberapa etnis atau suku yang bercampur dan terjadilah suku atau etnis Betawi.

4. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual siswa adalah kemampuan seorang siswa untuk berserah diri kepada Tuhan dan menyenangi setiap kenyataan serta member makna ibadah dalam setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*) (Basuki 2015: 124).

Kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosi dan spiritual, serta dapat menjembatani diri sendiri dan orang lain. Hal ini dikarenakan

kecerdasan spiritual membuat manusia lebih mengerti tentang siapa dirinya, makna semua bagi dirinya, bagaimana ia dapat memberikan tempat pada dalam dirinya ataupun pada orang lain dan makna-makna tersebut. Pada akhirnya hal itu akan mendidik dan membentuk pribadi yang memiliki budi pekerti yang baik. Kecerdasan spiritual menuntun manusia untuk memaknai kebahagiaan melalui perilaku prososial. Bahagia sebagai perasaan subyektif lebih banyak ditentukan dengan rasa bermakna. Rasa bermakna bagi manusia lain, bagi alam, dan terutama bagi kekuatan besar yang disadari manusia yaitu Tuhan (Yantiek, 2014: 24).

Dalam perspektif pendidikan Islam, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan qalbiyah atau kecerdasan yang bertumpu pada suara hati nurani (conscience). Dalam mendapatkan kecerdasan spiritual adalah dengan cara pensucian jiwa dan latihan-latihan spiritual. Dalam konteks kecerdasan spiritual menurut al-Ghazali, hati menjadi elemen penting. Kebenaran sejati sebenarnya terletak pada suara hati nurani yang menjadi pekik sejati kecerdasan spiritual (Hadi, 2018: 50).

King (2008) sebagaimana dikutip Wibowo (2015: 6) menyatakan bahwa ‘terdapat empat indikator dalam kecerdasan spiritual’, antara lain adalah:

a. Pemikiran eksistensial yang kritis.

Merupakan kemampuan untuk berpikir kritis tentang isu-isu seperti makna, tujuan, eksistensi, kematian, kemampuan

untuk menghadapi dengan kesimpulan, kemampuan untuk berpikir tentang isu-isu non-eksistensi dari perpektif eksistensial.

b. Pemaknaan pribadi.

Merupakan kemampuan untuk melakukan makna dan tujuan pribadi dalam semua pengalaman materi dan fisik, termasuk kemampuan untuk menciptakan tujuan dalam kehidupan.

c. Kesadaran transedental.

Merupakan kemampuan untuk mengenali dimensi dan kemampuan keunggulan diri (transformasi internal dan eksternal).

d. Perluasan area kesadaran.

Merupakan kemampuan untuk memasuki tingkat spiritualitas yang paling tinggi.